



## Perencanaan Konseling Pastoral Dengan Teknik Modeling Terhadap Remaja Korban Perceraian di Lembang Buri

Candriani <sup>a, 1\*</sup>, Ratnasari <sup>a, 2</sup>, Dwiyantri Tarik Linggi <sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> cansrnicandra@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

*Received: 1 Oktober 2023;*

*Revised: 15 Oktober 2023;*

*Accepted: 2 November 2023.*

Kata-kata kunci:

Konseling Pastoral;

Teknik Modeling;

Perceraian;

Lembang Buri.

Perceraian dapat diartikan sebagai kegagalan perkawinan yang menyebabkan putusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri. Menurut Yakub B. Susabda, konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (orang yang dibimbing), di mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan, serta mencoba mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai layanan konseling pastoral dengan teknik modeling bagi remaja untuk merubah perubahan perilaku akibat perceraian orang tua di Lembang Buri' maka dapat disimpulkan bahwa remaja dapat mengalami perubahan perilaku yang diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga hal ini membuat melakukan hal yang tidak sesuai yang diinginkan oleh masyarakat seperti remaja merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan susah berradaptasi dengan lingkungannya.

**ABSTRACT**

*Keywords:*

*Pastoral Counseling;*

*Modeling Technique;*

*Divorce;*

*Lembang Buri.*

*Pastoral Counseling Planning with Modeling Technique for Adolescents Affected by Divorce in Lembang Buri. Divorce can be defined as the failure of a marriage that leads to the termination of the relationship between a man and a woman, or husband and wife. According to Yakub B. Susabda, counseling is a reciprocal relationship between a servant of God as the counselor and the counselee (the person being guided), where the counselor attempts to guide the counselee into an ideal counseling conversation that allows the counselee to understand and comprehend what is happening within themselves, their issues, their life circumstances, where they are, so that they can see the purpose of their life in relation to God, and try to achieve that goal with the abilities that God has given them. In this study, the author utilized a qualitative research approach. Based on the discussion in the previous chapter regarding pastoral counseling services with modeling techniques for adolescents to address behavioral changes resulting from parental divorce in Lembang Buri', it can be concluded that adolescents can experience behavioral changes due to their parents' divorce, leading them to engage in undesirable behaviors such as smoking, promiscuity, alcohol abuse, and struggling to adapt to their environment..*

**Copyright © 2023 (Candriani, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Candriani, C., Ratnasari, R., & Linggi, D. T. (2023). Perencanaan Konseling Pastoral Dengan Teknik Modeling Terhadap Remaja Korban Perceraian di Lembang Buri. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(11), 251–258. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1802>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Kasus Perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah kasus perceraian di Tanah air pada tahun 2021 mencapai 447.743 orang. Kata perceraian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Bercerai” yang Kata perceraian diatur dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974, yang memuat ketentuan pilihan bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan keputusan pengadilan”. Perceraian dapat diartikan sebagai kegagalan perkawinan yang menyebabkan putusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri.

Faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian yaitu faktor ekonomi, usia, perselingkuhan, perjudohan, poligami dan cemburu (Sholeh, 2021). Oleh karena itu perceraian bukan lagi hal yang tabu tetapi merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan membawa pengaruh besar bagi kehidupan anak yaitu terjadinya perubahan perilaku sosial remaja (Octaviani & Nurwati, 2020). Permasalahan yang terjadi pada remaja sangat berbahaya apabila terus dibiarkan berlanjut, meskipun dalam sebuah keluarga, permasalahan merupakan hal yang wajar (Hidayah & Sadewo, 2022). Permasalahan yang terjadi harus segera ditemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi remaja (Putri dkk, 2019). Salah satu cara penyelesaian berbagai permasalahan dalam keluarga ialah melalui konseling pastoral (Gerung & Opit, 2020).

Menurut Yakub B. Susabda, konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (orang yang dibimbing), di mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan, serta mencoba mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Yonatan Sumarto mengatakan bahwa konseling adalah layanan yang tidak hanya menawarkan konseling sebatas informasi saja, melainkan konseling lebih pada penyampaian, pengetahuan mendidik dengan memberikan buku bacaan kemudian memberikan penjelasan dalam bentuk bimbingan agar individu tersebut dapat menerapkan informasi yang diperoleh untuk memperbaiki suasana dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik, serta membantu untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pemberian bimbingan, serta pelayanan oleh seorang hamba Tuhan yang disebut konselor kepada konseli yaitu individu yang dibimbing dengan maksud untuk menolong individu tersebut agar mengerti setiap keadaan yang dihadapinya dan mampu berkembang ke arah yang lebih baik.

Pastoral adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengunjungi anggota gereja yang sedang mengalami pergumulan, artinya pendeta mengunjungi jemaat yang jarang bersekutu agar tidak terlantar karena masalah atau pergumulan yang mereka hadapi agar jemaat mengalami pergumulan krisis moral dapat keluar dari masalah depresinya dan dapat percaya kepada Tuhan (Tu'u 2010). Oleh karena itu pastoral adalah sebuah bantuan kepada anggota jemaat yang mengalami pergumulan hidup agar bisa keluar dari masalah yang dialami.

Menurut Julianto Simanjuntak konseling pastoral adalah melengkapi tiap individu dalam gereja agar mereka mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka

dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. (Simanjuntak 2007) Konseling pastoral dapat diartikan sebagai suatu bagian dari penggembalaan, yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya. (Gintings 2007) Jadi konseling pastoral adalah suatu bantuan penggembalaan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk menyelesaikan sebuah pergumulan yang dihadapi oleh konseli/ jemaat.

Ketika konselor dapat menciptakan hubungan kepercayaan dengan baik maka konselor akan mengumpulkan data/ anemmesa dimana yang didapatkan oleh penulis melalui wawancara dengan konseli A (nama samaran), remaja korban perceraian bahwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sosial karena perceraian orang tua dan juga A sejak dari kecil mendapatkan kekerasan dari

ayah sehingga A melakukan yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti melakukan aduh kerbau (perjudian), tidak patuh dengan orang tua dan remaja tidak lagi tinggal di rumah bersama dengan orang tua tetapi tinggal bersama dengan temannya, anak sudah putus sekolah, merokok, pergaulan bebas dan bahkan A sering mabuk-mabukkan. Hal ini dapat di diagnosa bahwa terjadinya perubahan perilaku pada A yang membuat selalu merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan bahkan A tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh rahmawati menunjukkan bahwa karakteristik aktual (pola real-time) setiap subyek berbeda, subyek yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung menggunakan orang lain sebagai panutan. Model karakter simbolis dari empat subyek yang mereka kagumi melalui media sosial, televisi, film dan semua orang yang dijadikan model. Orang yang dijadikan panutan memiliki prestasi dan karir yang baik, yang kemudian bersifat ganda (multiple role model) yang dicirikan oleh keempat subyek melalui partisipasinya dalam organisasi atau kegiatan kelompok. (Rahmawati 2009)

Observasi yang dilakukan oleh Rahmatia dalam artikelnya menunjukkan bahwa penyebab perceraian adalah faktor-faktor seperti peselingkuhan penganiayaan dan campur tangan keluarga, dan sedikitnya interaksi antara anak dan orang tua setelah perceraian, dan sangat sedikit komunikasi antara anak dan orang tua yang terjalin sehingga menyebabkan hal-hal buruk dan emosi negatif pada anak, seperti membenci orang tua, berada dalam suasana hati yang buruk, menjadi emosional dan melakukan hal-hal yang menyimpang. Penelitian yang akan disusun oleh penulis lebih berfokus pada perencanaan konseling pastoral dengan teknik modeling terhadap remaja korban perceraian di Lembang Buri'. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini antara lain: tempat penelitian, subjek penelitian dan perencanaan konseling pastoral.

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak mengusulkan suatu teknik yang dapat dilaksanakan dalam, perencanaan konseling pastoral yaitu teknik modeling. Tujuan teknik modeling yaitu: 1) Memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku baru terhadap dirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku yang dicontohkan. 2) Bagi seorang pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontohkan perilaku yang dicontohkan, setelah melihat tokoh atau objek yang menjadi model. 3) Pengamatan terhadap respon yang teknik modeling ditunjukkan oleh individu setelah mengamati model yang ada. Jenis teknik modeling yang digunakan adalah teknik simbolik.

## Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari sejarah kehidupan, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan keluarga suatu komunitas (Nugrahaeni and Widiasavitri 2016). Penelitian kualitatif adalah bentuk alami dari penelitian, dengan mengutamakan proses dan makna dengan tepat berdasarkan data yang didapatkan. Penelitian ini bersifat subjektif, observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti menggunakan bahasa informal serta proses penelitiannya induktif dan desainnya dapat berkembang.

## Hasil dan Pembahasan

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli secara profesional baik individu atau kelompok untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka (Allo and Orindevisa 2023). Gibson dan Mitchell mengatakan bahwa konseling adalah bantuan konselor untuk menasihati yang berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu konseling dapat dikatakan sebagai cara untuk membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dan mengambil keputusan secara rasional dan profesional.

Istilah pastoral berasal dari kata latin “Pastor” yang berarti gembala, sedangkan kata gembala berasal dari bahasa Yunani “poimen”, kata selanjutnya pengembalaan disebut juga “poimenika” atau “pendeta”. Pelayanan pastoral mengacu pada kegiatan pelayanan yang direncanakan untuk membantu anggota gereja yang bergumul maupun tidak bergumul dalam masalah. Pastoral adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengunjungi anggota gereja yang sedang mengalami pergumulan artinya pendeta mengunjungi jemaat yang jarang bersekutu agar tidak terlantar karena masalah atau pergumulan yang mereka hadapi tersebut sehingga jemaat yang mengalami pergumulan krisis moral, yang berarti dia membutuhkan bantuan untuk keluar dari setiap masalah seperti depresi agar bisa percaya kepada Tuhan. Oleh karena itu, pastoral adalah pelayanan iman yang melatarbelakangi sabda Allah, melihat gereja-gereja yang mengalami pergumulan hidup melalui pewartaan Sabda Allah, sebagai jalan keluar dari setiap pergumulan gereja.

Konseling pastoral adalah suatu bagian dari pengembalaan yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya (Tampubolon, 2019). Dengan demikian konseling pastoral tidak hanya mengarah pada penyelesaian suatu solusi, tetapi pada perubahan dalam Kristus berdasarkan kasih Kristus dan dalam menghadirkan Yesus sebagai Juruselamat, membawa pribadi Yesus kepada kepemimpinan, itulah keunikan konseling pastoral.

Tujuan konseling pastoral bukan hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga kemampuan anggota jemaat untuk berpikir, bertindak dan merasakan tuntunan menuju transformasi hidup sesuai Firman Tuhan (Hutagalung and Dkk 2021). Tujuan Konseling Pastoral bukan hanya untuk pemecah masalah tetapi juga keterampilan hidup.

Pada tahap ini konselor membangun hubungan kepercayaan dengan konseli. Tahapan ini digunakan oleh konselor sebagai suatu tahapan awal dalam sebuah penelitian (Purwanti dkk, 2022). Ketika awal pertemuan atau biasa dikatakan membangun kepercayaan konselor menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan juga konselor menjelaskan tahapan dalam proses konseling sehingga konseli memahami apa tujuan utama dari penelitian ini, hal ini diterima oleh konseli karena konseli bersedia memberikan informasi dan dijadikan subjek utama dalam penelitian yang dilaksanakan oleh konselor (Haolah dkk, 2018).

Hal ini bisa dibuktikan dengan konseli bersedia memberikan informasi ketika konselor mengajukan sebuah pertanyaan dan konseli sangat terbuka dengan apa yang ditanyakan oleh konselor. Oleh karenanya, demi kenyamanan bersama maka konselor berinisiatif menggunakan nama inisial A,S,Y,BS dalam penelitian ini. Dari hal ini konselor merasa bahwa proses awal tahapan perencanaan dalam membangun hubungan kepercayaan dengan informan berhasil.

Tahap ini adalah tahap dimana konselor berusaha mengumpulkan data atau informasi dari subjek, orang tua subjek, dan teman sebaya subjek yang sekaitan dengan permasalahan yang sedang dialami. Berikut informasi yang di dapatkan konselor melalui wawancara yang dilakukan yaitu sebagai berikut : A merupakan anak korban perceraian yang merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Saat ini ia berusia 18 tahun, tinggal dilembang Buri<sup>1</sup> bersama dengan neneknya bahkan ia sering tinggal bersama dengan teman-temannya dan menghabiskan dengan teman-temannya. Konselor mengumpulkan data terkait perubahan perilaku yang dialami A akibat perceraian orang tua dan kekerasan yang didapatkan sejak dari kecil. Menurutnya perubahan perilaku yang ia alami semenjak orang tuanya bercerai 1 tahun yang lalu. A juga mengatakan bahwa ia adalah orang yang rapuh dan tidak bisa berbuat apa-apa karena dia sudah tidak memiliki keluarga yang utuh sehingga responnya ketika mengetahui bahwa orang tuanya bercerai ia merasa sedih hal ini terjadi karena ia tidak seperti dengan teman seusianya yang memiliki keluarga yang utuh. Perceraian orang tua memberikan dampak kepadanya yaitu susah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, ia juga merasa terjadi perubahan perilaku pada dirinya dimana ia melakukan pergaulan bebas, sudah jarang ke sekolah (putus sekolah) dan sejak dari kecil dia sudah mendapatkan kekerasan dari orang tuanya yaitu ayah.

Ia juga mengatakan bahwa pola asuh yang didapatkan dari orang terlalu keras dan semenjak perceraian orang tua ia jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dan ketika ia ada diluar rumah, ia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga hal ini membuatnya takut untuk dikucilkan seperti dalam wawancara yang diungkapkan oleh konseli. Ia menyadari bahwa perceraian orang tua membawa perubahan bagi kehidupannya dimana ia sering keluar bersama dengan teman-teman untuk merokok, mabuk-mabukkan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh konselor bersama dengan orang tua konseli yaitu ibu A. Ibu konseli bernama S (nama samaran), berumur 32 tahun memiliki enam anak yang tinggal di lembang buri'. Melalui wawancara yang dilakukan menurut ib S suasana perkawinan yang dirasakan sebelum perceraian sudah tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan keinginan karena ia sering mengalami kekerasan dalam rumah tangganya dan menurutnya suaminya tidak pernah berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena yang dilakukan oleh suaminya yaitu mabuk-mabukkan dan main judi. Menurutnya setiap masalah rumah tangga mereka selalu berujung pada kekerasan tetapi pada saat itu ia selalu sabar dan memberikan kesempatan kepada suaminya untuk bisa berubah.

Selain di atas ibu S juga mengatakan bahwa ketika mereka mengalami masalah dalam rumah tangganya maka keluarga dari suaminya selalu mencampuri urusan keluarganya dan orang tuanya juga menyuruh anaknya untuk menceraikannya hal ini membuat dia sakit hati tetapi ia tetap memberikan kesempatan kepada suaminya akan tetapi suaminya tetap melakukan penganiayaan kepadanya dan anak-anak dan ia pun mengambil keputusan untuk bercerai .

Wawancara juga dilakukan oleh koselor bersama dengan ayah A yang bernama Y ( nama Inisial) berusia 36 tahun dia mengatakan bahwa sebelum perceraian terjadi suasana perkawinan mereka sudah tidak baik mereka selalu bertengkar bahkan suasananya tidak diinginkan lagi. Dan ketika rumah tangganya mengalami sebuah masalah mereka tidak pernah menyelesaikannya dengan baik karena keegoisan pada diri mereka dan ketika suami istri itu bertengkar anaknya selalu menangis melihat kedua orang tuanya yang tidak pernah akur setiap harinya.

Bapak Y juga Mengatakan bahwa setiap masalah yang dialami dalam rumah tangganya tidak ada jalan keluarnya meskipun permasalahan mereka hanya perbedaan pendapat tetapi ketika mereka bertengkar mereka mencari kesenangan dimana sang istri keluar untuk mencari kesenangan dan ia juga pergi mencari kesenangan hal ini yang menjadi alasan ia melakukan kekerasan karena sifat yang dimiliki istrinya tidak dirubah dimana ketika mereka mengalami masalah istrinya pergi mencari kesenangan diluar . Ketika perceraian terjadi pada rumah tangga mereka dia harus banting tulang untuk menghidupi anak-anaknya dan ia menyadari bahwa perceraian memberikan dampak bagi anak-anaknya, anaknya mengalami perubahan perilaku.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas konselor juga melakukan wawancara dengan teman A yang bernama BS (Nama Inisial), berusia 18 tahun dia mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dengan konseli yaitu merokok, mabuk-mabukkan bahkan konseli melakukan pergaulan bebas. Menurutnya ketika mereka berkumpul dengan konseli, A sering menyendiri dan konseli pernah bercerita kepada BS tentang keluarganya yang sudah tidak bisa bersama lagi. BS mengatakan bahwa semenjak orang tua konseli bercerai, konseli sering melakukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat seperti merokok, mabuk-mabukkan, pergaulan bebas bahkan konseli sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari hasil anamnesa maka konselor mengarah ke suatu masalah konseli yaitu perubahan perilaku yang diakibatkan oleh perceraian orang tua dan kekerasan yang didapatkan dari sejak kecil. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh konselor bersama dengan konseli, orang tua konseli, dan teman sebaya konseli bahwa konseli mengalami perubahan perilaku dimana ia sering terlibat dalam pergaulan bebas, merokok, judi, mabuk-mabukkan dan ia juga sudah putus sekolah. Rencana selanjutnya adalah membuat rencana tindakan. Dalam hal ini penulis membuat rencana tindakan yang meliputi:

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan kepada A selaku konseli bahwa yang menjadi tujuan dalam pendampingan ini berdasarkan harapan konseli, yakni harapan agar bisa keluar dari masalah yang dialami agar konseli dapat mengubah pola pikir konseli terhadap masalah yang dialami. Penulis akan menjadi pembimbing dan pendamping bagi konseli untuk mengarahkan dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang sedang ia alami saat ini.

Senada dengan hal di atas agar konseli dapat mengubah pola pikir yang dimiliki bahwa setiap masalah yang dimiliki memiliki jalan keluar yang baik bukan hanya pergi untuk mencari kesenangan yang lain seperti merokok, mabuk-mabukkan, pergaulan bebas oleh karena itu harus membuka pola pikir yang dimiliki oleh konseli agar bisa melakukan hal yang positif.

Setelah itu peneliti akan menjelaskan kepada konseli proses dalam melakukan konseling agar konseli mengerti apa-apa saja yang akan dilakukan dalam proses konseling. Konselor menjelaskan bahwa konseling pastoral dilakukan perlu menggunakan teknik. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan behaviorial dengan teknik modeling dengan menggunakan teknik simbolis dimana teknik ini merupakan suatu model pembelajaran yang berupa penokohan dan model melalui gambar, rekaman video, rekaman audio, file/ slide yang mempengaruhi konseli sehingga mendorong konseli untuk meniru tingkah laku model yang disajikan baik melalui film/video atau gambar.

Dari masalah yang telah dikatakan diatas dalam tahap anamnesa dan diagnosa akan ditindak lanjuti dalam pertemuan-pertemuan bersama dengan konseli (A). Pada permasalahan yang telah ditemukan dalam tahap anamnesa dan telah di diagnosa, maka pendampingan konseling pastoral ini akan dijalankan dengan teknik modeling.

Berdasarkan hasil anemnesa dan diagnosa yang menguraikan permasalahan perubahan perilaku yang dialami oleh A, maka disusunlah sebuah rancangan pendampingan konseling pastoral dengan teknik modeling.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap remaja korban perceraian, orang tua dan juga teman sebaya remaja korban perceraian yang pertama dilakukan oleh penulis adalah konselor menciptakan hubungan kepercayaan dengan konseli dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan tahap-tahap dalam proses konseling, agar proses konseling yang akan dilakukan boleh berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan hal ini dilakukan agar konselor lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh penulis bersama dengan orang tua bahwa perceraian terjadi karena perbedaan pendapat yang yang mengakibatkan terjadinya peceraian, juga orang tua menyadari bahwa dari perceraian tersebut membuat anak mengalami perubahan perilaku hal ini juga diungkapkan oleh teman konseli bahwa perceraian orang tua mengakibatkan A mengalami perubahan perilaku. Tujuan dilakukannya tahapan ini yaitu anamnesa yaitu agar penulis lebih mudah untuk mengetahui apa permasalahan utama dari konseli.

Permasalahan yang muncul dapat dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan oleh konselor dengan konseli bahwa perubahan perilaku terjadi karena faktor kekerasan dan perceraian orang tua hal ini dapat merusak diri seseorang yang dapat membuat seseorang melakukan hal yang negatif hal ini terjadi karena harapan seseorang tidak sesuai dengan yang diinginkan seperti anak merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan juga anak susah beradaptasi dengan lingkungannya.

Perilaku adalah suatu tindakan yang berawal dari interaksi dan perbuatan yang muncul dari dalam individu yang merupakan suatu rangsangan seseorang untuk mencapai suatu tujuannya dan juga sebagai gambaran kepribadian mereka. Perilaku seseorang dapat dikatakan baik jika seseorang yang melakukannya sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Akan tetapi, sama seperti perilaku atau rangsangan yang diterima oleh subjek merupakan perilaku yang belum bisa dikategorikan baik.

Untuk menolong remaja korban perceraian agar bisa keluar dari masalah yang dialami maka yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan konseling dengan menggunakan teknik modeling. Tahap modeling yaitu tahap memperhatikan, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi, agar konseli bisa

keluar dari masalah yang dialami melalui tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap memperhatikan dimana penulis memperlihatkan video kemudian konseli tersebut memperhatikan video yang ditonton dan ketika konseli tertarik dengan video tersebut maka penulis akan mendorong konseli untuk mengingat (tahap retensi) video yang telah di perlihatkan melalui media YouTube dan mempraktekannya dalam hidupnya dan ketika hal ini berhasil maka penulis membuat konseli untuk mempertahankan tingkah laku yang telah dilihat dan setelah itu maka akan menimbulkan memproduksi perilaku yang baru (tahap reproduksi motorik) penulis akan mendorong/ memotivasi konseli agar konseli bisa melakukan hal yang baik sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar anak korban perceraian tidak berlarut dalam kesedihan dan bisa membuka pola pikir dengan baik bahwa anak korban perceraian bisa untuk merubah perilaku kearah yang lebih baik.

Berdasarkan tujuan konseling maka penulis menyusun perencanaan konseling pastoral dengan teknik modeling terhadap remaja korban perceraian di Lembang Buri'. Hal pertama dilakukan adalah memperlihatkan sebuah video yang menarik ini juga disebut tahap memperhatikan. Dimana konseli memperhatikan video yang dapat ditiru oleh konseli untuk merubah perilaku yang diinginkan dengan memberikan motivasi kepada konseli agar perilaku yang ingin dapat dirubah dengan baik dan berjalan dengan lancar dan ketika hal ini berhasil maka teknik modeling efektif untuk diterapkan pada anak korban perceraian yang mengalami perubahan perilaku.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai layanan konseling pastoral dengan teknik modeling bagi remaja untuk merubah perubahan perilaku akibat perceraian orang tua di Lembang Buri' maka dapat disimpulkan bahwa remaja dapat mengalami perubahan perilaku yang diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga hal ini membuat melakukan hal yang tidak sesuai yang diinginkan oleh masyarakat seperti remaja merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan susah berradaptasi dengan lingkungannya. Hal diatas dapat diatasi dengan melakukan konseling pastoral dengan menggunakan teknik modeling hal ini dilakukan agar remaja (A) dapat meniru perilaku yang diperlihatkan melalu media video untuk merubah perilaku yang diinginkan hal ini dapat berjalan dengan efektif ketika konseli sungguh-sungguh merubah perilakunya dan konselor berusaha untuk mendorong atau memotivasi konseli agar konseli bisa lebih semangat dalam melakukan teknik modeling.

## Referensi

- Allo, Yuyun Agnes K. Kiding, and Orindevisa. 2023. "Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago Poso." *Missio Ecclesiae*: 61–78.
- Gintings, E.P. 2007. *Konseling Pastoral*. Bandung: Bina Media Muda.
- Hutagalung, Simson, and Dkk. 2021. *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nugrahaeni, Putu, and Widiyasavitri. 2016. *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikodiagnostika II*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dwi. 2009. "Modeling Remaja Putri Korban Perceraian Hidup Dengan Ayah." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan konseling* vol 5(No 3): 236.
- Simanjuntak, Julianto. 2007. *Perlengkapan Seorang Konselor, Layanan Konseling Keluarga Dan Karir*. Tangerang: LK3.
- Tu'u, Tulus. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi.
- Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu'dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(01), 29-40.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Hidayah, D. I., & Sadewo, F. S. (2022). Pengalaman Keluarga dalam Mengasuh Balita Stunting di Probolinggo. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 304-317).
- Putri, M. A., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). *Konseling Keluarga dengan Pendekatan Rational*

- Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1-8.
- Gerung, F. B. A., & Opit, H. C. (2020). Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 50-67.
- Tampubolon, Y. M. (2019). *Kajian Terhadap Sulang-Sulang Hariapan dalam Patabobe di Tangerang dari Perspektif Pastoral* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47-55.
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215-226.